



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMAMPUAN NUMERIK SISWA KELAS V SD

Laili Alfi Rahmatin

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya, Indonesia

History Article

Article history:

Received , September 5, 2020
Approved , November 1, 2020

Keywords:

cooperative learning
model type TGT,
learning outcomes,
numeric ability

ABSTRACT

This research aims to describe the effect of the TGT (Team Game Tournament) type learning model to improve students' learning outcomes in terms of numerical abilities. The population in this research were fifth grade elementary school students in the Setuta village, District Janapria, Central Lombok Regency, in the academic year 2019/2020, with a sample of 68 students'. The sample of this research was using random sampling technique. Data on Numerical ability and mathematics learning outcomes were collected through tests and analyzed using two-way ANOVA analysis followed by Tukey's test. The results of this research indicate that the TGT cooperative learning model has a significantly better impact on mathematics learning outcomes compared to conventional ones. Thus it can be concluded that the used of TGT cooperative learning can improve student learning outcomes, both cognitive and affective. In addition, TGT cooperative learning was very pleased by students, it was proven that the students gave a positive response with the happy attitude scale category.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran tipe TGT (Team Game Tournament) terhadap peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari kemampuan numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Desa Setuta Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah sampel 68 siswa. Sampel penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Data kemampuan Numerik dan hasil belajar matematika dikumpulkan melalui tes dan dianalisis menggunakan analisis ANOVA dua arah dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT berpengaruh secara signifikan lebih baik terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik kognitif maupun afektif. Selain itu pembelajaran kooperatif TGT sangat disukai siswa, terbukti siswa memberikan respon positif dengan kategori skala sikap senang.

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan pendidikan pada abad ke-21 harus dilaksanakan dengan mengacu pada empat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (Dantes, 2008), yaitu *learning to know* yaitu peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti, *learning to do* yaitu peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*), sehingga terbentuk keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan, *learning to be* yaitu peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh memahami arti hidup dan sebaliknya dilakukan agar dapat hidup dengan baik, dan *learning to live together* yaitu peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan. Pilar yang kelima dalam bidang pendidikan yaitu *learning to live sustainably* yaitu melalui pendidikan kelangsungan hidup umat manusia dan dukungan alam yang harmonis dan berkesinambungan dapat diwujudkan.

Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab 2, pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal biasanya terjadi di sekolah, melalui proses pembelajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah "Proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Interaksi belajar mengajar yang baik adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan. Siswa yang aktif memiliki semangat yang tinggi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, tidak harus ada pada siswa yang ber-IQ tinggi. Namun bagi siswa yang berkemampuan rata-rata sedang atau kurang dapat dilatih untuk memiliki karakter yang mampu menyelesaikan masalah diantaranya seperti soal matematika. Manfaat diberikannya matematika pada jenjang pendidikan adalah menyiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien. Menurut Suherman, dkk (2001:58) mengatakan bahwa "siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari".

Pada kenyataannya, sebagian besar siswa takut untuk mengikuti pelajaran matematika, hal ini disebabkan oleh karenasiswa menganggap matematika itu merupakan suatu mata

pelajaran yang sulit dipelajari, sulit dipahami, dan sulit dimengerti. Butuh waktu dan energi yang ekstra untuk dapat memahami materi pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami kejenuhan menghadapi simboisymbol atau angka-angka dalam pelajaran matematika. Selama ini umumnya siswa di tingkat sekolah dasar hanya bermodal hafalan rumus matematika untuk menyelesaikan soal. Secara keseluruhan, relatif sangat sulit ditemukan siswa yang memiliki pemahaman secara komprehensif atas materi pelajaran matematika.

Salah satu alternatif belajar yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif sangat dikenal pada tahun 1990-an, menurut Oxford Dictionary (dalam Eveline 2010:114) mendefinisikan kooperatif (cooperation) sebagai "bersedia untuk membantu." Kooperatif juga berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam model pembelajaran ini menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok, mempelajari materi pelajaran, dan memecahkan masalah secara kolektif kooperatif. Menurut Eveline (2010:115) menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi menjadi konstruktif pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok". Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah Teams Games Tournament (TGT) menurut Isjoni (2010:83) mengatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan ras yang berbeda". Perbedaan signifikan yang menjadikan model pembelajaran kooperatif TGT menjadi sangat menarik adalah karena diakhiri dengan game atau tournament. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan siswa mampu bekerja sama dalam tim sehingga menciptakan suatu kondisi yang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan agar siswa terampil dalam bekerja sama ataupun berkompetisi melalui tournament akademik.

Berdasarkan kajian empiris dan konseptual di atas, peneliti menduga terdapat perbedaan hasil pembelajaran matematika siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian tentang model pembelajaran yang paling efektif dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, sehingga peneliti memfokuskan penelitiannya dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Team Game Tournament) Terhadap Hasil belajar Matematika SD Kelas V di Desa Setuta.

METODE PENELITIAN

Penelitian eksperimen ini adalah semu (quasi eksperiment) dengan Control Group Desain. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012:72).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012:80). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD sedesa Setuta ajaran 2019/2020 yang seluruhnya berjumlah 205 orang siswa. Sampel penelitian berjumlah 100 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan melakukan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji kesetaraan diperoleh kelas V SDN Setuta dan

SDN Berani sebagai kelompok eksperimen dan kelas V A dan kelas V B SDN Liwung sebagai kelompok kontrol. Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Data hasil belajar matematika dan data kemampuan numerik dikumpulkan menggunakan tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (option). Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (content validity) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen hasil belajar matematika. Uji coba validitas pada variabel kemampuan numerik dengan jumlah tes 48 butir dan jumlah sampel 66. Hasil penelitian dengan program microsoft excel pada taraf signifikansi 5% adalah semua soal valid dengan reliabilitas 0,987. Uji coba validitas pada variabel hasil belajar Matematika dengan jumlah tes 43 butir dan jumlah sampel 68. Hasil penelitian dengan program microsoft excel pada taraf signifikansi 5% adalah 3 soal dinyatakan gugur dan 40 dinyatakan valid dengan reliabilitas 0,969. Soal yang dinyatakan gugur dibuang. Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi serta dihitung rerata dan simpangan baku. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah ANAVA DUA JALUR dengan taraf signifikansi 0,05 dan dilanjutkan dengan Uji Tukey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 78,38 berada pada interval 75,00 sampai dengan 100, termasuk kategori sangat baik. Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 71,62 berada pada interval 58,33 sampai dengan 74,99 termasuk kategori baik. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 85,44 berada pada interval lebih dari dan sama dengan 75,00 Rata-rata skor hasil belajar matematika yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 71,62 berada pada interval 58,33 sampai dengan 74,99 termasuk kategori baik. Rata-rata skor hasil belajar matematika yang memiliki kemampuan numerik tinggi

Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 78,38 berada pada interval 75,00 sampai dengan 100, termasuk kategori sangat baik. Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 71,62 berada pada interval 58,33 sampai dengan 74,99 termasuk kategori baik. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 85,44 berada pada interval lebih dari dan sama dengan 75,00 Rata-rata skor hasil belajar matematika yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 71,62 berada pada interval 58,33 sampai dengan 74,99 termasuk kategori baik. Rata-rata skor hasil belajar matematika yang memiliki kemampuan numerik tinggi.

Yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 67,65 berada pada interval 58,33 sampai dengan 74,99 termasuk katagori baik. Rata-rata skor hasil belajar matematika yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 75,59 berada pada interval 75,00 sampai dengan 100 termasuk katagori sangat baik. Hasil uji normalitas sebaran data diuji dengan menggunakan Chi-Kwadrat dan dengan bantuan menggunakan microsoft excel memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka, semua sebaran data menurut model pembelajaran berdistribusi normal. Uji homogenitas secara bersama-sama menggunakan uji Bartllet diperoleh nilai Chi Kuadrat sebesar 0,53 sedangkan harga Chi Kuadrat pada tabel dengan $dk=3$ dan $\alpha = 0.05$ adalah 7.81 ($X^2_{hitung} < X^2_{tabel (dk=3, \alpha=0.05)}$). Dengan demikian dapat disimpulkan ke empat data adalah homogen.

Berdasarkan pengolahan data dengan analisis deskriptif, diperoleh rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel seperti Tabel 01 berikut.

STATISTIK	DATA					
	A ₁	A ₂	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂
Mean	78.38	71.62	85.44	71.62	67.65	75.59
Median	78.75	71.25	85	72.5	67.5	75
Modus	70	70	85	70	67.5	70
Standar Deviasi	8.19	5.96	3.88	4.59	4.28	4.64
Varians	67.00	35.56	15.03	21.05	18.34	21.51
Skor Maksimum	92.5	82.5	92.5	80	75	82.5
Skor Minimum	62.5	60	80	62.5	60	67.5
Rentangan	30	22.5	12.5	17.5	15	15

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis varians (Anava) dua jalur, Bila ada perbedaan dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui efek utama (main effect) mana yang lebih tinggi. Bila ternyata hasil analisis memberikan simpulan signifikan ($F_{hitung} > F_{Tabel}$) berarti ada interaksi maka dilanjutkan dengan Uji Tukey. Uji Tukey dilakukan sebagai uji lanjut Anava Dua Jalur dimana jumlah sampel masing-masing kelompok sama besar. Rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (Anava) dua jalur dari hasil belajar matematika dalam penelitian ini dirangkum pada table berikut ini:

Table 02 Ringkasan Analisis Anava Dua Jalur

Sumber Variasi	JK	k	RJK	F _{hitung}	F _{table} (5%)	Interpretasi
Antar A	777.941		777.941	43.129	3,99	Signifikan
Antar B	162.131		162.132	8.989	3,99	Signifikan
Interaksi AxB	2068.015		2068.015	114.650	3,99	Signifikan
Dalam	1154.41	4	18.038	-	-	-

Total	4162.50	7	-	-	-	-
-------	---------	---	---	---	---	---

Uji hipotesis pertama Hasil perhitungan dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur menghasilkan nilai $F_{A(Hitung)}$ sebesar 43,12; sedangkan nilai F_{Tabel} pada $dk_A=1$, $db_D=64$ sebesar 3.99, ini berarti $F_{Hitung} > F_{Tabel(dk_A=1,dk_D=92)\alpha = 0.05}$. Kesimpulannya tolak H_0 , terima H_1 atau Terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan Anava dua jalur menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang memiliki skor hasil belajar matematika rata-rata sebesar 78,38, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki skor hasil belajar matematika rata-rata sebesar 71,62. Ternyata skor rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur menghasilkan nilai $F_{AB,Hitung}$ sebesar 114.65, sedangkan nilai F_{Tabel} pada $dk_A=1$, $db_{dal}=64$ $\alpha = 0.05$ sebesar 3.99, ini berarti $F_{ABHitung} > F_{Tabel(dk_A=1,dk_D=92)\alpha = 0.05}$. Kesimpulannya tolak H_0 , terima H_1 atau terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan numerik siswa terhadap hasil belajar matematika Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil analisis data menunjukkan rerata hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebesar 85,44, sedangkan rerata hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 67,5. Sementara itu, hasil perhitungan ANOVA dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kuadrat (RJK_{dalam}) sebesar 18,038. Selanjutnya dilakukan uji Tukey, dari hasil perhitungan dengan uji Tukey diperoleh perbedaan rerata hasil belajar matematika, antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelompok siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 17,275. Sedangkan harga $Q_{(table \alpha = 0.05)}$ sebesar 4,02. Jadi $Q_{(Hitung)} > Q_{(Tabel)}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa untuk siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Uji hipotesis keempat, menunjukkan bahwa rerata hasil analisis data hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebesar 71,62, sedangkan rerata hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 75,59. Hasil perhitungan Anava dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kuadrat (RJK_{dalam}) sebesar 18,038. Dari hasil perhitungan dengan Uji Tukey diperoleh perbedaan rerata hasil belajar matematika pada kelompok siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah antara yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 4,14. Sedangkan harga $Q_{(table \alpha = 0.05)}$ sebesar 4,02. Jadi $Q_{(Hitung)} > Q_{(Tabel)}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

KESIMPULAN

Berdasarkan berdasarkan temuan –temuan di atas disimpulkan bahwa: pertama, terdapat perbedaan kemandirian belajar secara signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh nilai $F_{A(Hitung)}$ sebesar 43,12; sedangkan nilai F_{Tabel} pada $dk_A=1, db_D=64 \alpha = 0.05$ sebesar 3.99, ini berarti $F_{Hitung} > F_{Tabel(dkA=1,dkD=92 \alpha = 0.05)}$, tolak H_0 , terima H_1 . Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, kedua, terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan kemampuan numerik siswa terhadap hasil belajar matematika. Hasil perhitungan dengan analisis varians (Anava) dua jalur diperoleh nilai $F_{AB.Hitung}$ sebesar 114,65, sedangkan nilai F_{Tabel} pada $dk_A=1, dk_{dal}=64 \alpha = 0.05$ sebesar 3,99, ini berarti $F_{ABHitung} > F_{Tabel(dkA=1,dkdal=64 \alpha = 0.05)}$. Kesimpulannya tolak H_0 , terima H_1 . Rata-rata model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat merangsang kemampuan numerik siswa maka akan menghasilkan hasil belajar yang optimal, demikian pula sebaliknya, apabila model pembelajaran tidak dapat meningkatkan kemampuan numerik siswa mungkin akan menghasilkan hasil belajar yang rendah. ketiga, terdapat perbedaan perbedaan hasil belajar matematika pada siswa yang Memiliki Kemampuan Numerik Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional. Hasil perhitungan dengan analisis varians (ANAVA) dua jalur diperoleh nilai didapat Q_{hitung} sebesar 17,275 dan Q_{tabel} dengan $dk = 4/17$ pada taraf signifikan 5% sebesar 4,02. Hal ini berarti $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, Rata-rata menunjukkan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Bagi siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi juga memiliki hasil belajar matematika tinggi, keempat, terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada siswa yang Memiliki Kemampuan Numerik Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional. Diperoleh nilai didapat Q_{hitung} sebesar 4,14 dan Q_{tabel} dengan $dk = 4/17$ pada taraf signifikan 5% sebesar 4,02. Hal ini berarti $Q_{hitung} > Q_{tabel}$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Saran dari hasil penelitian ini guna peningkatkan kualitas pembelajaran Matematika adalah sebagai berikut. (1) Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kemampuan numerik perlu diperkenalkan kepada guru- sekolah dasar sebagai metode alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihanpelatihan, maupun dalam pertemuan KKG, karena melalui pembelajaran ini proses pembelajaran lebih efektif dan memungkinkan peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan merasa senang dalam mencapai tujuan pembelajaran. (2) Kepada guru matematika khususnya, disarankan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kemampuan numerik dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini dan kemampuan numerik telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional. (3) Kepada lembaga sekolah, disarankan untuk mengadakan semacam lomba tentang inovasi model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.(4) Bagi para peneliti perlu diadakan penelitian

sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas lebih beragam, diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat sehingga hasilnya betul-betul memberi informasi yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2005. Cooperative Learning "Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas". Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dantes & A.A.I.N Marhaeni. 2012. Kurikulum Berbasis Kompetensi (Implementasi dalam Perencanaan Pembelajaran, dan Evaluasi). Singaraja: Undiksha
- Dantes, 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Etin Solihatin. 2007. Cooperative Learning. Jakarta : Bumi Aksara.
- Karso, dkk. 1993. Dasar-Dasar Pendidikan MIPA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuzulia Mufida. 2010. Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas IX MTs Negeri Se Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010. Tesis, Surakarta: UNS (Tidak diterbitkan).
- Ruseffendi, H E T, 1988. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pegajaran Matematika, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Slavin, R.E. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Terjemahan: Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Sugiono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung Alfabeta.
- Sunarto. 2008. Kemandirian belajar. Tersedia pada [http://banjarnegarambs.wordpress.com/kemandirianbelajar-siswa/..](http://banjarnegarambs.wordpress.com/kemandirianbelajar-siswa/)
- Suparman. 2010. Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Trianto. 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. Anak Supernormal dan Program Pendidikannya. Jakarta: Bina Aksara.